

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran bagi siswa mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa. Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang dijalani siswa dalam proses mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran, yaitu meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Untuk mencapai tujuan pendidikan, guru memiliki peranan besar agar tercipta sumber daya manusia yang berkualitas dalam bidang IPA (Lubis & Derlina, 2016).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu pengetahuan bersifat sistematis serta berlaku secara umum atau universal, membahas sekumpulan data mengenai gejala alam hasil observasi, eksperimen, penyimpulan serta penyusunan teori. IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Mata pelajaran IPA harus bisa dikuasai oleh siswa, karena mata pelajaran IPA merupakan ilmu yang membuat siswa mampu berpikir kritis, logis, kreatif, analisis, dan reflektif.

Berpikir kritis merupakan salah satu tahapan berpikir tingkat tinggi yang diperlukan siswa untuk membuat keputusan secara logis (Dahlia dkk, 2018). Berpikir kritis menekankan untuk meningkatkan kemampuan belajar lebih luas. Berpikir kritis dilakukan secara mudah, tetapi melalui beberapa proses (Toharudin, 2017) dengan dilatih dan dikembangkan oleh guru selama pembelajaran (Hanib dkk, 2017).

Permasalahan yang sering ditemukan adalah guru berperan sebagai sumber informasi utama, sehingga siswa merasa bosan dan kurang melibatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Insyasiska, 2015). Siswa cenderung belajar untuk menjawab soal-soal ulangan dengan menghafal materi pelajaran bukan memahami dan menganalisis tentang suatu masalah yang mungkin dihadapi sehari-hari sehingga cara berpikir kritis siswa kurang terlatih. Pembelajaran diterapkan menggunakan pendekatan *teacher centered*, siswa masih kurang berani untuk mengemukakan pendapat dan siswa merasa kesulitan pada pelajaran tertentu, sehingga hasil belajar siswa rendah (Mardiani, 2018). Kemampuan berpikir kritis siswa yang kurang terlatih cenderung akan menerima informasi dari berbagai sumber tanpa berpikir kembali dan menyeleksi informasi diperoleh siswa.

Permasalahan tersebut menjadikan guru harus menggunakan strategi pembelajaran yang membentuk pola pikir secara logis, sistematis kritis serta kreatif, sehingga mampu mengembangkan berpikir kritis siswa (Habibah dkk, 2018). Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan oleh siswa mengingat bahwa kemampuan berpikir kritis siswa digunakan setiap situasi. Solusi dari permasalahan guru mencoba membuat kelompok belajar atau kelompok diskusi. Kemudian guru memberikan tes maupun non tes sebagai alat ukur hasil belajar. Alat ukur berfungsi untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam pencapaian kompetensi yang telah diajarkan oleh guru.

Materi dalam IPA mempelajari mengenai alam yang ada di sekitar dengan pengetahuan yang sistematis atau disusun berdasarkan gejala-gejala alam bersifat kebendaan dan didasarkan pada hasil pengamatan serta induksi. Salah satu materi

IPA adalah pencemaran lingkungan. Materi pencemaran lingkungan terdapat pada kelas VII semester 2. Materi pencemaran lingkungan merupakan materi IPA yang komkrit dan terdapat dalam lingkungan sekitar. Materi pencemaran lingkungan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan memberikan contoh permasalahan lingkungan tersebut, sehingga mampu termotivasi serta dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dari masalah tersebut siswa mampu mengembangkan langkah-langkah pemecahan masalah, mengembangkan ide pemecahan yang logis, sehingga dapat membangun kemampuan berpikir kritis siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Guru berperan sebagai salah satu sumber informasi utama, sehingga siswa merasa bosan dan kurang melibatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
2. Siswa cenderung belajar untuk menjawab soal ulangan dengan menghafal materi pelajaran bukan memahami dan menganalisis tentang permasalahan yang mungkin dihadapi sehari-hari sehingga cara berpikir kritis siswa kurang terlatih.
3. Pembelajaran yang diterapkan menggunakan pendekatan *teacher centered*, sehingga siswa masih kurang berani mengemukakan pendapat dan merasa kesulitan pada pelajaran tertentu.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana persentase kemampuan berpikir kritis siswa pada materi pencemaran lingkungan?
2. Bagaimana proses kemampuan berpikir kritis siswa pada materi pencemaran lingkungan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, adapun tujuan dari penelitian antara lain sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan persentase kemampuan berpikir kritis siswa pada materi pencemaran lingkungan.
2. Mendeskripsikan proses kemampuan berpikir kritis siswa pada materi pencemaran lingkungan.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat kepada seluruh elemen pendidikan baik guru, siswa maupun pemerintah antara lain sebagai berikut:

1. Memberikan informasi persentase dan proses kemampuan berpikir kritis siswa pada materi pencemaran lingkungan.

2. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan pembelajaran IPA untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa pada materi pencemaran lingkungan.

F. Batasan Penelitian

Adapun pembatasan penelitian yang dikaji dalam penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan pada siswa SMP Negeri 3 Sampang kelas VII semester genap tahun ajaran 2019/2020.
2. Materi pembelajaran yang akan diambil dalam penelitian di kelas VII pada KD 3.8 menganalisis terjadinya pencemaran lingkungan dan dampaknya bagi ekosistem.
3. Indikator kemampuan berpikir kritis yang diterapkan, yaitu 1) memberikan penjelasan sederhana, 2) membuat keterampilan dasar, dan 3) strategi serta teknik.

G. Definisi Istilah

1. Berpikir kritis merupakan salah satu tahapan berpikir tingkat tinggi yang diperlukan siswa untuk membuat keputusan secara logis (Dahlia dkk, 2018).
2. Pencemaran atau polusi adalah suatu kondisi yang telah berubah dari bentuk asal pada keadaan yang lebih buruk. Lingkungan dapat diartikan sebagai media suatu areal, tempat atau wilayah yang terdapat macam-macam bentuk aktivitas berasal dari ornament-ornamen penyusun (Palar, 2012).